

**PELANGGARAN PRINSIP KERJA SAMA SEBAGAI PEMBENTUK WACANA
HUMOR PADA TUTURAN DIALOG WAYANG KAMPUNG SEBELAH DI MNC TV
DAN IMPLIKASI PEMBENTUK TEKS ANEKDOT SEBAGAI BAHAN AJAR DI SMA**



**Naskah Publikasi disusun sebagai Salah Satu Syarat Menyelesaikan Studi Strata 1 pada
Jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan**

Oleh:

BAGUS AJIE NUGRAHANTO

310120157

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

2016

HALAMAN PERSETUJUAN

**PELANGGARAN PRINSIP KERJA SAMA SEBAGAI PEMBENTUK WACANA HUMOR
PADA TUTURAN DIALOG WAYANG KAMPUNG SEBELAH DI MNC TV DAN
IMPLIKASI PEMBENTUK TEKS ANEKDOT SEBAGAI BAHAN AJAR DI SMA**

PUBLIKASI ILMIAH

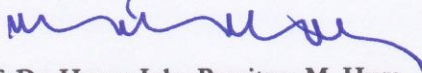
Oleh:

BAGUS AJIE NUGRAHANTO

A310120157

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji oleh:

Dosen Pembimbing



Prof. Dr. Harun Joko Prayitno, M. Hum.

NIDN. 0028046501

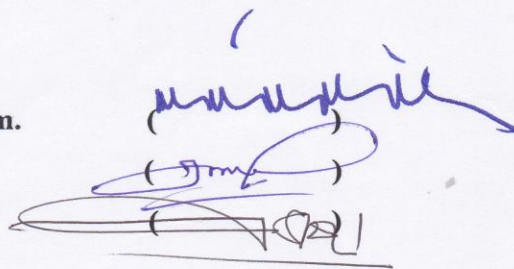
HALAMAN PENGESAHAN PENGUJI
PELANGGARAN PRINSIP KERJA SAMA SEBAGAI PEMBENTUK WACANA
HUMOR PADA TUTURAN DIALOG WAYANG KAMPUNG SEBELAH DI
MNC TV DAN IMPLIKASI PEMBENTUK TEKS ANEKDOT SEBAGAI
BAHAN AJAR DI SMA

Oleh
Bagus Ajie Nugrahanto
A310120157


Telah dipertahankan di depan dewan penguji
Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Surakarta
Pada hari Jumat, 5 Agustus 2016
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

dewan Penguji

1. Prof. Dr. Harun Joko Prayitno, M. Hum.
2. Prof. Dr. Abdul Ngalim, M. Hum.
3. Dra. Atiqah Sabardila, M. Hum.



Dekan,


Prof. Dr. Harun Joko Prayitno, M. Hum.

NIDN. 0028046501

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam naskah publikasi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ketidakbenaran dalam pernyataan saya di atas, maka akan saya pertanggungjawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 12 Juni 2016

Penulis



BAGUS AJIE NUGRAHANTO

A310120157

**PELANGGARAN PRINSIP KERJA SAMA SEBAGAI PEMBENTUK WACANA
HUMOR
PADA TUTURAN DIALOG WAYANG KAMPUNG SEBELAH DI MNC TV DAN
IMPLIKASI PEMBENTUK TEKS ANEKDOT SEBAGAI BAHAN AJAR DI SMA**

ABSTRAK

Bahasa adalah alat utama yang dipakai manusia untuk menjalin kerja sama dengan baik. Dalam prinsip kerja sama, jika seseorang mematuhi prinsip tersebut maka komunikasi akan berjalan dengan lancar, tetapi sebaliknya jika seseorang melanggar prinsip tersebut maka kontribusi yang dibutuhkan tidak sesuai dengan apa yang dibutuhkan oleh lawan bicara. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan jenis-jenis pelanggaran prinsip kerjasama yang terjadi dalam tayangan “Wayang Kampung Sebelah”, serta mendeskripsikan tujuan-tujuan atau maksud tertentu dari setiap pelanggaran yang dilakukan oleh para tokoh pewayangan. Penelitian yang dilakukan merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Subjek dari penelitian ini adalah peristiwa tutur yang terjadi dalam tayangan Wayang Kampung Sebelah. Data yang didapatkan kemudian dianalisis dengan paradigma deskriptif kualitatif. Hasil analisis yang dilakukan dapat disimpulkan ada empat bentuk pelanggaran prinsip kerja sama. Pelanggaran terbanyak terdapat pada maksim kuantitas dengan data sebanyak 11 data, pelanggaran maksim kualitas ada 8 data, pelanggaran maksim relevansi ada 6 data, sedangkan pelanggaran paling sedikit terdapat pada maksim cara ada 5 data. Selain bentuk pelanggaran terdapat tujuan atau maksud dari pelanggaran yang dilakukan antara lain terdapat sindiran, kritikan, dan menciptakan lelucon atau humor. Berdasarkan humor yang muncul dari pelanggaran maksim dapat dimanfaatkan dan kemudian diimplikasikan ke dalam pembentukan teks anekdot dan dapat dijadikan sebagai bahan ajar pada SMA.

Kata kunci: bahasa, pelanggaran, prinsip kerja sama, maksim, bahan ajar

ABSTRACT

Language is the main tool used by man to cooperate well. In cooperation principle, if someone obey that principle the communication will run well, conversely if someone break them so that the contribution needed is not appropriate with the need by our opponent to talk with. The aim of this research is to describe the kinds of cooperation principle infringement happen in the scene of “Wayang Kampung Sebelah”, to describe the certain purposes and intentions from every single infringement done by puppet actors as well. This research used qualitative descriptive. The subject of this research is the pronunciation in the scene of Wayang Kampung Sebelah. The data, then was analyzed by qualitative descriptive paradigm. In conclusion, this research found four cooperation principle infringements. The biggest number of infringement happen in maxim quantity with 11 data, infringement of maxim quality with 8 data, infringement of maxim relevance with 6 data, while the minimum number happen in infringement of maxim

manner with 5 data. Besides those infringements, there were purpose or intention done such as satire, stricture, and make jokes or humor. Based on humor appeared from maxim infringement, it can be used and be implemented in the form of anecdote text as the teaching material for senior high school students.

Key words: language, infringement, cooperation principle, maxim, teaching material

1. PENDAHULUAN

Humor merupakan salah satu kebutuhan hidup manusia yang tidak dapat dipungkiri keberadaannya. Tayangan wayang di televisi adalah salah satu bentuk media yang digunakan sebagai sarana untuk menyampaikan humor. Sebagai sebuah tayangan yang berwujud tokoh wayang, tidak hanya sekedar memuat unsur budaya jawa pada pewayangan, tetapi di dalamnya juga terdapat muatan cerita atau alur cerita yang dibawakan oleh seorang dalang yang bisa dikaji lebih mendalam. Hal ini menjadikan tayangan wayang sebagai bahan yang menarik untuk dikaji lebih mendalam. Penyampaian humor yang diutarakan oleh tokoh wayang tidak hanya berupa bentuk humor tetapi didalamnya juga terdapat maksud atau tujuan dari humor tersebut.

Segala bentuk tayangan yang didalamnya memuat sebuah cerita yang dimainkan oleh para tokoh wayang pasti ada unsur pragmatis yang melatar belakangnya. Pada pembentukan nilai humor dalam sebuah wacana, sebenarnya tidak terlepas dari adanya penyimpangan terhadap kaidah-kaidah pragmatis. Percakapan antar tokoh wayang pun tidak terlepas dari penggunaan penyimpangan tersebut dalam membentuk nilai humor di dalamnya. Adapun bentuk penyimpangan yang dimaksud adalah adanya kesengajaan penyimpangan terhadap maksim sebagai salah satu prinsip mutlak pragmatis.

2. METODE

Penelitian terhadap pelanggaran prinsip kerjasama sebagai pembentuk wacana humor pada tayangan wayang kampung sebelah di MNC TV pada dasarnya merupakan bentuk penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah kegiatan yang berlangsung secara simultan dengan kegiatan analisis data (Mahsun, 2005: 257). Penelitian kualitatif adalah penelitian yang semata-mata hanya berdasarkan fakta yang ada atau fenomena yang memang secara empiris hidup pada penutur-penuturnya sehingga yang dihasilkan atau dicatat berupa data yang bersifat apa adanya (Sudaryanto, 1993: 62).

Penelitian yang dilakukan ini menggunakan metode padan dalam menganalisis adanya penyimpangan maksim sebagai pembentuk wacana humor pada tayangan "Wayang Kampung Sebelah". Ada dua teknik analisis yang perlu dilakukan dalam metode padan, yaitu teknik dasar dan teknik lanjutan. Teknik dasar yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik daya pilah pragmatis karena objek kajiannya adalah bentuk penyimpangan maksim. Kemudian teknik lanjutan yang digunakan adalah teknik hubung banding membedakan, dan teknik hubung banding menyamakan hal pokok.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Gambaran Umum Penelitian

Hasil penelitian dan pembahasan adalah tahap yang paling inti dalam sebuah penelitian. Pada bab ini akan disajikan hasil penelitian dan pembahasan terhadap pelanggaran prinsip kerja sama dalam tayang wayang kampung sebelah di MN TV yang dilakukan secara sistematis. Pada tahap yang dilakukan ini bertujuan untuk menemukan jawaban-jawaban yang berhubungan dengan rumusan masalah. Pembahasan yang dilakukan berdasarkan rumusan masalah yang ditentukan oleh peneliti. Rumusan masalah antara lain (1) Bagaimana mekanisme gambaran bentuk penelitian yang dilakukan, (2) Bagaimana bentuk dan maksud dari penyimpangan maksim serta bentuk implikasi pembentuk teks anekdot sebagai bahan ajar, dan (3) Bagaimana perbandingan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan penelitian yang terdahulu.

Penelitian ini menggunakan patokan prinsip kerja sama Grice. Dalam prinsip kerja sama Grice terdapat empat maksim yang harus dipatuhi dalam prinsip kerja sama. Maksim tersebut meliputi, maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi, dan maksim pelaksanaan. Maksim tersebut harus wajib ditaati peserta tutur untuk menjalin komunikasi yang baik dan mudah dipahami oleh lawan bicara. Begitu juga dengan sebaliknya, jika seseorang melanggar atau tidak mematuhi maksim maka akan terjadi pelanggaran prinsip kerja sama.

Penelitian ini bertujuan untuk mencari kesalahan atau pelanggaran prinsip kerja sama yang terjadi dalam tayangan wayang kampung sebelah di MNC TV. Hal yang dilakukan pertama kali oleh peneliti yaitu merekam dan mentranskripsi data dalam tayangan tersebut, kemudian peneliti menganalisis data berdasarkan prinsip kerja sama Grice, kemudian mencari data yang dibutuhkan. Setelah mencari data yang melanggar prinsip kerja sama kemudian di klasifikasikan berdasarkan pelanggaran yang terjadi. Setelah menemukan bentuk dari pelanggaran tersebut peneliti mencari maksud dari bentuk pelanggaran.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, pelanggaran yang dilakukan tersebut memang disengaja untuk memunculkan humor di dalam percakapan tersebut. Dari hasil humor yang ditemukan, dapat dimanfaatkan sebagai pembentuk teks anekdot sebagai bahan ajar.

3.2 Hasil Penelitian

Peneliti akan memaparkan hasil penelitian yang dilakukan pada analisis tuturan wayang kampung sebelah di MNC TV. Dalam penelitian yang dilakukan, peneliti mendeskripsikan bentuk pelanggaran maksim yang terdapat dalam tayang wayang tersebut. Setelah itu peneliti mencari maksud atau tujuan pelanggaran yang dilakukan para tokoh pewayangan.

3.2.1 Bentuk Pelanggaran Maksim

Maksim adalah prinsip yang harus ditaati oleh peserta pertuturan dalam berinteraksi, baik secara tekstual maupun interpersonal dalam upaya memperlancar proses komunikasi. Prinsip kerja sama Grice ada empat yaitu maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi, dan maksim pelaksanaan (Achmad, 2013: 131). Apabila salah satu lawan bicara tidak memberikan kontribusi yang sesuai dengan kebutuhan yang diinginkan maka dapat dipastikan seseorang tersebut melanggar salah satu maksim.

3.3 Bentuk Pelanggaran Maksim Kuantitas

Maksim kuantitas menghendaki setiap peserta pertuturan memberikan kontribusi yang secukupnya atau sebanyak yang dibutuhkan oleh lawan bicaranya. Maksim kuantitas mengharuskan seseorang penutur dapat memberikan informasi yang cukup, relatif memadai, dan seinformatif mungkin. Berikut ini akan dipaparkan bentuk pelanggaran maksim kuantitas.

- 3.3.1 Cak Dul : Assalamualaikum warohmatullahi wabarakatu, salam sejahtera untuk kalian semua takye. Mas-Mas Ibu-Ibu semua selamat malam, selamat bertemu lagi dengan saya Cak Dul. Di mana-mana saya populer sebagai artis multi profesi takye, sebab saya kalau siang jadi tukang potong rambut.
- Penonton : Kalo malam, Cak?
- Cak Dul : Kalo malam jualan sate
- Penonton : Kalo sore, Cak?
- Cak Dul : Kalo sore nyari rongsokan takye.
- Penonton : Kalo pagi, Cak?
- Cak Dul : ***Kalo pagi ya mati Rek, mosok nyambut gawe gak enek lerene yo remuk neng awak. (Kalo pagi ya mati Rek, masak kerja tidak ada istirahat ya bisa merusak badan).***

Pada percakapan [1] di atas, tampak bahwa jawaban yang diberikan oleh Cak Dul tidak menggunakan keefesienan kata yaitu kata yang tidak sesuai dengan kebutuhan, kontribusi yang diberikan Cak Dul dalam percakapan tersebut dinilai berlebihan, seharusnya cukup menjawab “kalau pagi sudah tidak kerja”. penjelasan sebelumnya tentang pekerjaan bukanlah jawaban yang sesuai dengan percakapan tersebut.

3.4 Bentuk Pelanggaran Maksim Kualitas

Maksim kualitas menetapkan bahwa seseorang peserta tutur akan menyampaikan sesuatu yang benar benar nyata dan dengan fakta yang sebenarnya di dalam aktivitas bertutur sapa. Tuturan yang tidak didasarkan fakta dan tidak didukung data yang jelas dan kongkret serta tidak dapat dipertanggungjawabkan, akan melanggar maksim prinsip kerja sama Grice, terutama maksim kualitas (Achmad, 2013: 131). Berikut ini akan dipaparkan bentuk pelanggaran maksim kualitas.

Simbah Sidik : *Iki mbien bekas bakul tempe goreng*

- sajake, guneman kok wolak-walik sampe guosong piye.* (Ini dulu bekas penjual tempe goreng kayaknya, omongan kok dibolak-balik sampe gosong gimana).
- Parjo : ***mesti iki lurah nyeketewunan. (Pasti ini lurah lima puluh ribunan).***
- Simbah Sidik : *Lo laiyo bener kuwi. Iki menang dadi Lurah mergo nyoblos entuk duwit seketewu. Mulo suk meneh ki yo Le, nek milih utowo enek pilihan opo-opo ojo nyawang duwite.* (Iha iya betul itu. Ini menang jadi Lurah karena nyoblos dapat uang lima puluh ribu. Maka dari itu kalau ada pemilihan apa saja jangan melihat uangnya).

Pada tuturan [2] terjadi pelanggaran terhadap maksim kualitas, jawaban yang diberikan oleh Parjo bukanlah jawaban yang sesuai dengan pernyataan yang di lotarkan Simbah Sidik kepada Parjo. Dalam hal ini tuturan “mesti iki lurah nyeketewu” merupakan informasi yang belum diketahui kebenarannya. Dikatakan demikian, karena pada kenyataannya tidak semuanya berlaku curang dalam pemilihan lurah. Jadi, tuturan tersebut tidak dapat diyakini kebenarannya.

3.5 Bentuk Pelanggaran Maksim Relevansi

Maksim relevansi diharapkan dapat berjalan kerja sama yang benar-benar baik antara penutur dan mitra tutur, masing-masing hendaknya dapat memberikan kontribusi yang relevan tentang sesuatu yang sedang dipertuturkan itu (Achmad, 2013: 131). Berikut ini akan dipaparkan bentuk pelanggaran maksim relevansi.

- Bayan : *Aduh, saya juga tak tau mbah, pak lurah juga tak ajak bicara sama aku. Jadi aku juga tidak tahu apa yang mau dibicarakan hari ini mbah.* (Aduh, saya juga tidak tau mbah, pak luah juga tidak mengajak bicara dengan saya tadi. Jadi saya juga tidak tau apa yang mau dibicarakan hari ini mbah).
- Simbah Sidik : *Wah ini impor bayan soko Batak iki. Yowes, sopo sing reti sopo kene, ndang maju wae iki wektune selak entek.*
(wah ini impor bayan dari batak ini. Ya, sudah siapa yang tahu kesini, segera kedepan saja ini waktunya keburu habis).
- Parjo : ***Wektu kok entek dipangan butho opo piye, mbah. (Waktu kok habis itu apa dimakan siluman, Mbah).***

Kutipan percakapan [3] ini terlihat adanya pelanggaran maksim relevansi. Parjo dalam percakapan tersebut tidak memberikan kontribusi yang relevan dengan hal yang dibicarakan, ia menanggapi pernyataan mitra tutur tidak sesuai dengan hal yang dibicarakan. Secara tidak langsung Simbah Sidik menyuruh para tamu undangan

segera memberikan usul supaya rapat segera berakhir dan kemudian melakukan aktivitas yang lainnya. Akan tetapi, di sini Parjo menanggapinya dengan berkata “Wektu kok entek dipangan butho opo piye, mbah.” Secara tidak langsung Parjo memberi tahu Mbah Sidik supaya tidak tergesa-gesa dalam melaksanakan rapat tersebut.

3.6 Bentuk Pelanggaran Maksim Pelaksanaan

Maksim Pelaksanaan mengharuskan peserta pertuturan bertutur secara langsung, jelas, dan tidak kabur. Orang bertutur dengan tidak mempertimbangkan hal-hal itu dapat dikatakan melanggar prinsip kerja sama Grice karena tidak mematuhi maksim pelaksanaan (Rahardi, 2007: 56-57). Berikut ini akan dipaparkan bentuk pelanggaran maksim pelaksanaan.

Kampret : *Iyo, aku mung ngopeni Lik ngopeni jaran ki angel lho*

Lik. (Iya, saya hanya memelihara kuda saja susah lo lik).

Karyo : *Angel piye? Nyatane gor gampang pakanane dedak karo suket to?* (Susah bagaimana? Kenyataannya mudah makannya hanya dedak dengan rumput saja kan?).

Kampret : ***Ora, kui lak jaran biasa. Iki lak jaran balap kok, Lik. Jaran balap iki racing, iki bakale melu Formula 1. (Tidak, itukan kuda biasa. Kalau ini kuda balap kok, Lik. Kuda balap ini harus racing, ini akan mengikuti formula 1).***

Percakapan [4] di atas adalah percakapan Kampret dan Karyo. Pada percakapan tersebut, terlihat adanya pelanggaran maksim cara. Kampret menanggapi pernyataan Karyo dengan pernyataan yang tidak jelas, atau kabur seperti, “Ora, kui lak jaran biasa. Iki lak jaran balap kok, Lik. Jaran balap iki racing, iki bakale melu Formula 1”, karena awalnya yang dibicarakan Karyo adalah makanan untuk *jaran* (kuda) bukan kuda yang ikut balapan di Formula 1. Pada dasarnya pernyataan Kampret merupakan gurauan sehingga melanggar maksim pelaksanaan atau cara.

3.7 Hasil Penelitian Maksud dari Bentuk Penyimpangan Maksim

Berdasarkan penelitian yang dilakukan terdapat beberapa maksud dari pelanggaran maksim dalam dialog para tokoh wayang. Maksud dari bentuk pelanggaran tersebut meliputi sindiran, kritik, humor dan yang lainnya. Maka dari itu peneliti akan memaparkan maksud dari bentuk pelanggaran maksim.

3.7.1 Maksud Pelanggaran Maksim Kuantitas

Berikut ini akan dipaparkan maksud dari pelanggaran maksim kuantitas.

Cak Dul : Assalamualaikum warohmatullahi wabarakatu, salam

sejahtera untuk kalian semua takye. Mas-Mas Ibu-Ibu semua

selamat malam, selamat bertemu lagi dengan saya
Cak Dul. Di mana-mana saya populer sebagai artis multi profesi
takye, sebab saya kalau siang jadi tukang potong rambut.

Penonton : Kalo malam, Cak?

Cak Dul : Kalo malam jualan sate

Penonton : Kalo sore, Cak?

Cak Dul : Kalo sore nyari rongsokan takye.

Penonton : Kalo pagi, Cak?

Cak Dul : ***Kalo pagi ya mati Rek, mosok nyambut gawe gak enek lerene yo remuk neng awak. (Kalo pagi ya mati Rek, masak kerja tidak ada istirahat ya bisa merusak badan).***

Berdasarkan percakapan [1] terdapat pelanggaran ditemukan tuturan dalam tayangan wayang kampung sebelah yang melanggar prinsip kerja sama. Terlihat sekali pada jawaban Cak Dul “kalo pagi yo modar Rek, mosok nyambut gawe gak enek lerene yo remuk neng awak”, itu adalah jawaban yang tidak sesuai dengan pertanyaan penonton, akan tetapi disini Cak Dul bermaksud untuk menegaskan bahwa tidak mungkin seseorang selalu bekerja dalam waktu 24 jam. Hal tersebut memang sengaja Cak Dul memanfaatkan kata “Modar Rek” untuk menimbulkan efek humor pada percakapan tersebut. Tuturan tayangan wayang kampung sebelah yang melanggar prinsip kerja sama tersebut memiliki tujuan utama, yaitu ingin lucu/ menghibur para setiap orang yang menyaksikan tayangan tersebut.

3.8 Maksud dari Pelanggaran Maksim Kualitas

Berikut ini akan dipaparkan maksud dari pelanggaran maksim kualitas.

Simbah Sidik : *Iki mbien bekas bakul tempe goreng*

sajake, guneman kok wolak-walik sampe guosong piye. (Ini dulu bekas penjual tempe goreng kayaknya, omongan kok dibolak-balik sampe gosong gimana).

Parjo : ***mesti iki lurah nyeketewunan. (Pasti ini lurah lima puluh ribuan).***

Simbah Sidik : *Lo laiyo bener kuwi. Iki menang dadi Lurah*

mergo nyoblos entuk duwit seketewu. Mulo suk meneh ki yo Le, nek milih utowo enek pilihan opo-opo ojo nyawang duwite. (Iha iya betul itu. Ini menang jadi Lurah karena nyoblos dapat uang lima puluh ribu. Maka dari itu kalau ada pemilihan apa saja jangan melihat uangnya).

Pada data [2] terdapat pelanggaran maksim prinsip kerja sama berupa tuturan yang tidak sesuai dengan tuturan lawan bicara. Tuturan tayangan wayang kampung sebelah

yang melanggar prinsip kerja sama tersebut memiliki tujuan menyindir tentang demokrasi jaman sekarang yang bisa dibeli dengan uang. Suara yang bisa dibeli dengan mudahnya demi menyokong seseorang dapat menjadi pejabat. Kurang sehatnya persaingan tersebut nantinya pasti akan merugikan masyarakat. Kalau menang dengan tidak jujur pasti nantinya ketika menjadi pemimpin pastinya juga tidak akan jujur kepada masyarakat.

3.9 Maksud dari Pelanggaran Maksim Relevansi

Berikut ini akan dipaparkan maksud dari pelanggaran maksim relevansi.

Bayan : *Aduh, saya juga tak tau mbah, pak lurah juga tak ajak bicara sama aku. Jadi aku juga tidak tahu apa yang mau dibicarakan hari ini mbah.* (Aduh, saya juga tidak tau mbah, pak lurah juga tidak mengajak bicara dengan saya tadi. Jadi saya juga tidak tau apa yang mau dibicarakan hari ini mbah).

Simbah Sidik : *Wah ini impor bayan soko Batak iki. Yowes, sopo sing reti sopo kene, ndang maju wae iki wektune selak entek.*

(wah ini impor bayan dari batak ini. Ya, sudah siapa yang tahu kesini, segera kedepan saja ini waktunya keburu habis).

Parjo : ***Wektu kok entek dipangan butho opo piye, mbah. (Waktu kok habis itu apa dimakan siluman, Mbah).***

Pada data [3] terdapat pelanggaran maksim prinsip kerja sama berupa tuturan yang tidak sesuai dengan tuturan lawan bicara. Tuturan tayangan wayang kampung sebelah yang melanggar prinsip kerja sama tersebut memiliki tujuan utama yaitu ingin melucu/ menghibur para setiap orang yang menyaksikan tayangan tersebut. Dalam membuat humor Parjo memanfaatkan kata “wektune entek dipangan butho opo piye, Mbah” untuk membuat kelucuan di dalam percakapan tersebut.

3.10 Maksud dari Bentuk Pelanggaran Maksim Pelaksanaan

Berikut ini akan dipaparkan maksud dari pelanggaran maksim pelaksanaan.

Kampret : *Iyo, aku mung ngopeni Lik ngopeni jaran ki angel lho Lik.* (Iya, saya hanya memelihara kuda saja susah lo lik).

Karyo : *Angel piye? Nyatane gor gampang pakanane dedak karo suket to?* (Susah bagaimana? Kenyataannya mudah makannya hanya dedak dengan rumput saja kan?).

Kampret : ***Ora, kui lak jaran biasa. Iki lak jaran balap kok, Lik. Jaran balap iki racing, iki bakale melu Formula 1.*** (Tidak, itukan kuda biasa. Kalau ini kuda balap kok, Lik. Kuda balap ini harus racing, ini akan mengikuti formula 1).

Dari data [4] terdapat pelanggaran maksim prinsip kerja sama. Hal itu terlihat pada jawaban Kampret “Ora kui lak jaran biasa iki lak jaran balap kok Lik jaran balap iki racing iki bakale melu formula 1”. Dari tuturan tersebut dapat kita ambil kesimpulan bahwa tuturan tersebut mempunyai maksud untuk membentuk wacana humor. Tidak mungkin sekali kuda ikut balapan Formula 1. Selain untuk menciptakan humor, hal tersebut juga untuk menghibur para penonton Wayang Kampung Sebelah supaya menikmati kelucuan yang diciptakan dari tuturan para tokoh pewayangan.

3.11 Implikasi Pembentuk Teks Anekdote sebagai Bahan Ajar

Bahan ajar adalah sarana sebagai alat pembelajaran yang berisi tentang materi pembelajaran, metode, batasan-batasan, dan cara mengevaluasi yang didesain secara sistematis dan menarik dalam mencapai tujuan yang diharapkan, yaitu mencapai kompetensi atau subkompetensi dengan segala kompleksitasnya. Dampak positif dari bahan ajar adalah guru akan lebih banyak mempunyai waktu untuk membimbing siswa dalam proses pembelajaran, membantu siswa untuk memperoleh pengetahuan baru dari segala sumber atau referensi yang diambil sebagai bahan ajar, serta peranan seorang guru sebagai satu-satunya sumber pengetahuan berkurang Widodo & Jasmadi (Ika Lestari, 2013: 1)

Penelitian ini dapat diimplikasikan ke dalam pembentukan teks anekdot sebagai bahan ajar, dapat dikatakan seperti itu karena dalam dialog tersebut mengandung humor, sedang teks anekdot itu sendiri memiliki arti teks yang berupa cerita singkat yang menarik atau lucu. Dari kelucuan yang diucapkan oleh para tokoh pewayangan yang dilihat dapat dikembangkan atau dijadikan wacana humor, berdasarkan apa yang kita tangkap dari cerita tersebut antar tokoh pewayangan. Sehingga dari hasil yang kita dapatkan tersebut dapat dibuat teks anekdot dan kemudian dapat di jadikan sebagai bahan ajar SMA khususnya pada kelas X pada semester genap. Kompetensi Dasar yang digunakan dalam pembelajaran di SMA yaitu:

4.2 memproduksi teks anekdot yang koheren sesuai dengan karakteristik teks yang akan dibuat.

Indikator yang harus yang harus dicapai dari kompetensi diatas ada 2 yaitu:

4.2.1 menyusun teks anekdot dan teks humor.

4.2.2 menentukan konteks situasi yang melatarbelakangi teks anekdot dan teks humor.

4. PENUTUP

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pelanggaran maksim yang terdapat pada tayangan wayang kampung senelah di MNC TV. Di dalam tuturan para wayang menunjukkan beberapa maksud atau tujuan dari pelanggaran yang dilakukan antara lain menciptakan humor, menyindir, kritik sosial, dan sindiran. Berdasarkan humor yang timbul dari pelanggaran tersebut dapat dimanfaatkan sebagai pembentuk teks anekdot dan kemudian dijadikan bahan ajar untuk mengajar.

DARTAR PUSTAKA

- Acmad, Alex Abdullah. 2013. *Linguistik Umum*. Jakarta: Erlangga
- Lestari, Ika. 2013. *Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Kompetensi*. Akademia Permata
- Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa: Tahap Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Rahardi, Kunjana. 2007. *Pragmatik: Kesantunan Imperatif Bahasa*. Jakarta: Erlangga.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta WacanaUniversity Press.
- .